

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Lasem. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah Lasem kelas X tahun pelajaran 2012/2013.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independent (*independent variable*) atau variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependent (variabel tak bebas). Variabel independen dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok, dimanan layanan bimbingan kelompok akan berpengaruh terhadap upaya pemanfaatan waktu luang di sekolah.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependent (*dependent variable*) atau variabel tak bebas yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemanfaatan waktu luang di sekolah, karena

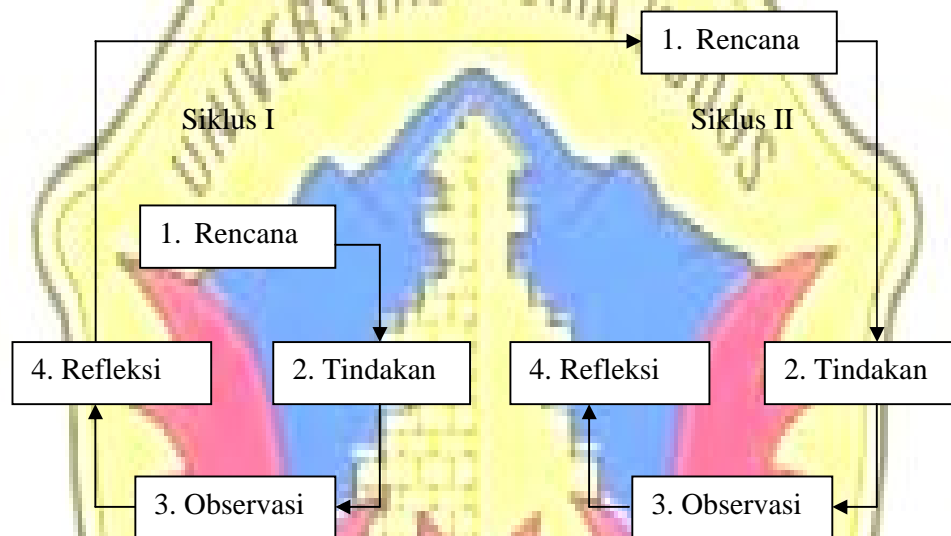
pemanfaatan waktu luang merupakan hasil yang dipengaruhi oleh faktor layanan bimbingan kelompok.

3.3 Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan pemanfaatan waktu luang di sekolah.

Menurut Sukarnyana (2002:11) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran. Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu -dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan

tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya. Adapun rancangan (desain) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Depdiknas (2004:6) yang pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Model PTK Bentuk Siklus (Arikunto, 2008:16)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa :

3.3.1 Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang meliputi waktu, tempat dan siswa yang dijadikan obyek penelitian.
2. Merencanakan metode yang akan diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok.

3. Menentukan pokok bahasan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
4. Mempersiapkan sumber, bahan dan alat bantu yang diperlukan.
5. Menentukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

3.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Secara operasional tindakan dalam proses pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh peneliti dan dibantu oleh seorang *observer* pendamping yang berperan sebagai penilai. Penilaian terhadap pemanfaatan waktu luang dilaksanakan sejak awal diberikan layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus (siklus I dan siklus II), tiap siklus dengan alokasi waktu 135 menit (3 x 45 menit) sesuai dengan program tahunan yang ditetapkan sekolah. Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan sebagai bahan penilaian terhadap aktivitas siswa dalam memanfaatkan waktu luang adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, yaitu lembar observasi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu: (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti dan (c) kegiatan akhir.

3.3.3 Observasi

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama *observer* pendamping untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses belajar siswa. Observasi (pengamatan) tersebut dilakukan untuk mengenali, merekam dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai pemanfaatan waktu luang di sekolah. Adapun fungsi dilakukannya observasi (pengamatan)

tersebut adalah untuk mengetahui sejauhmana perubahan aktivitas siswa dalam memanfaatkan waktu luang di sekolah.

3.3.4 Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan. Data yang telah terkumpul kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan analisis dan diinterpretasi, sehingga dapat diketahui akan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Hasil analisis dan interpretasi tersebut sebagai dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat diketahui akan berhasil tidaknya terhadap tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data memegang peran penting dalam keberhasilan tindakan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi sebagai metode pokok dan metode wawancara sebagai metode sekunder.

3.4.1 Metode Observasi

3.4.1.1 Pengertian Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Flick (2002: 135) menjelaskan tentang observasi sebagai berikut: disamping kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagaimana digunakan dalam wawancara-wawancara,

observasi merupakan keterampilan harian lain sebagai secara metodologis disistematisir dan diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Poerwandari (1998:62) tidak memberikan batasan tentang observasi tetapi memberikan penjelasan tentang observasi sebagai berikut: “Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua di bidang psikologi, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah.

3.4.1.2 Tujuan Observasi

Menurut Moleong (2001 : 125-126) tujuan dilakukannya pemilihan metode observasi adalah :

1. Mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya dan meminimalkan tingkat kesalahan data yang diperoleh.
2. Tidak terjadi keragu-raguan terhadap informasi yang diperoleh karena adanya bias atau penyimpangan.

3.4.1.3 Prosedur Observasi

Flick (2002:135) menyatakan prosedur observasi secara umum diklasifikasikan menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu:

1. Observasi tertutup versus observasi terbuka: seberapa jauh observasi diberitahukan kepada siapa yang diobservasi.
2. Observasi tidak terlibat versus observasi terlibat: seberapa jauh pengamat menjadi bagian yang aktif dari lapangan yang diamati.
3. Observasi sistematis lawan observasi yang tidak sistematis: adalah suatu observasi yang lebih atau kurang terstandarisasikan dalam pola pelaksanaannya atau observasi yang lebih fleksibel dan tanggap terhadap proses penelitian sendiri.
4. Observasi secara alamiah versus situasi-situasi buatan: apakah observasi dilakukan dalam lapangan yang diminati atau apakah observasi dilakukan terhadap interaksi yang mengarah ke suatu tempat yang khusus (misalnya suatu laboratorium) yang memungkinkan observasi yang lebih baik.

3.4.1.4 Tahap-Tahap Observasi

Flick (2002:136) menyatakan bahwa observasi memiliki 7 (tujuh) tahap, yaitu:

1. Seleksi suatu latar (*setting*) yaitu dimana dan kapan proses-proses dan individu-individu yang menarik itu dapat diobservasi.
2. Berikan definisi tentang apa yang dapat didokumentasikan dalam observasi itu dan dalam setiap kasus.
3. Latihan untuk pengamat supaya ada standarisasi misalnya apa yang dijadikan fokus-fokus penelitian.
4. Observasi deskriptif yang memberikan suatu pemaparan umum mengenai lapangan.

5. Observasi terfokus yang semakin terkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
6. Observasi selektif yang dimaksudkan untuk secara sengaja menangkap hanya aspek-aspek pokok.
7. Akhir dari observasi apabila kepenuhan teori telah tercapai, yaitu apabila observasi lebih lanjut tidak memberikan pengetahuan lanjutan.

3.4.1.5 Manfaat dan Keterbatasan Observasi

Moleong (2001:125-126) menyebutkan bahwa beberapa manfaat yang akan diperoleh dari metode observasi adalah:

1. Observasi merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan observasi sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
2. Dengan observasi dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
3. Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan. Bias atau penyimpangan dimungkinkan karena responden kurang mengingat peristiwa yang terjadi atau adanya jarak psikologis antara peneliti dengan yang diwawancarai. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut, biasanya peneliti memanfaatkan observasi.

5. Observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi observasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang luar biasa, dan sebagainya.

Menurut Moleong (2001:125-126) selain memiliki kelebihan, observasi juga mempunyai kelemahan-kelemahan, yaitu:

1. Banyak data pribadi yang tidak terungkap, misalnya kehidupan pribadi yang rahasia.
2. Memungkinkan terjadi ketidak-wajaran apabila yang diobservasi mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi.
3. Observasi banyak tergantung dari faktor yang tidak terkontrol.
4. Subjektivitas observer sukar dihindarkan

3.4.2 Metode Interview/wawancara

3.4.2.1 Pengertian Metode Wawancara

Sugiyono (2009:194) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab lisan secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan

penelitian. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin dimana pewawancara menyajikan daftar pertanyaan, akan tetapi cara bagaimana pewawancara menyajikan diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara (Sutrisno, 1997:206).

3.4.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Wawancara

Hasan (2000:113) menyebutkan 3 hal yang menjadi kelebihan metode wawancara :

1. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
2. Fleksibel, pelaksanaanya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
3. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003:246) dalam metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

1. Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
2. Rentan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
3. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
4. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviwer*.

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendeskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan. Pada dasarnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data hasil penelitian yang dilakukan melalui proses seleksi, pengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan data adalah proses penampilan atau penyajian data secara lebih sederhana dalam bentuk tabel untuk diinterpretasikan dalam bentuk naratif.
3. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari keseluruhan paparan atau penyajian data yang telah dideskripsikan untuk diformulakan dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian.